

**CERITA RAKYAT PENAMAAN DESA DI KERINCI:
Kategori dan Fungsi Sosial Teks**

TESIS




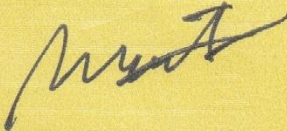

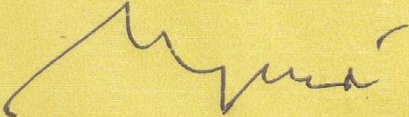
**IRZAL AMIN
19202**

*Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Megister Pendidikan*

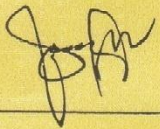
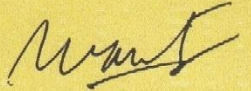
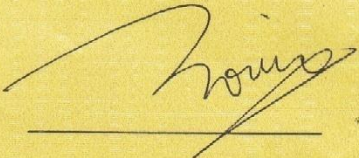
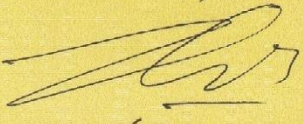
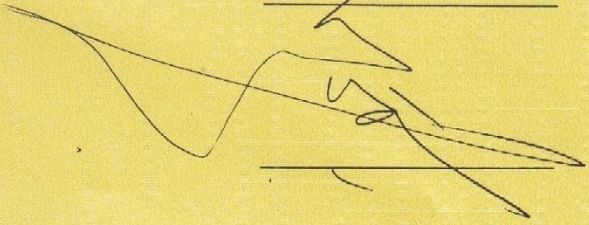
**KONSENTRASI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : *Irzal Amin*
NIM. : 19202

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.</u> Pembimbing I	 _____	<u>12-2-2013</u>
<u>Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.</u> Pembimbing II	 _____	<u>13-2-2013</u>
Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang 	Ketua Program Studi/Konsentrasi 	
<u>Prof. Dr. Mukhaiyar</u> NIP. 19500612 197603 1 005	<u>Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.</u> NIP. 19631005 198703 1 001	

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.</u> (Ketua)	
2	<u>Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Dr. Novia Juita, M.Hum.</u> (Anggota)	
4	<u>Dr. Abdurahman, M.Pd.</u> (Anggota)	
5	<u>Dr. Jasrial, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : *Irzal Amin*
NIM. : 19202
Tanggal Ujian : 15 - 1 - 2013

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa,

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dan bimbingan dari tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah tesis saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Saya membuat pernyataan ini dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lain yang sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Desember 2012
Saya yang menyatakan,



Irzal Amin
Nim 19202

ABSTRACT

Irzal Amin. 2012. “The Folklore about the Name of the Villages in Kerinci: Categories and Social Function of Teks.” *Thesis*. Graduate Program State University of Padang.

Background of this research is based on the existence of naming village folktale in Kerinci regency which is already vanished and not well known among the youth. The cause of this problem is the story tellers that are already get older and the tradition of storytelling have been left behind.

The aim of this research is to describe text category and social function of the naming village folktale. Data were gathered through two steps. First, the speech acts were recorder using audiovisual recording. After that, the recording was transcribed from regional language to Indonesian language. Second, the data of category and social function of naming village folktale were conducted through note talking, observation and interview. Then, the data were analyzed through four steps, (1) data inventory, (2) classification, (3) discussions and conclusions, and (4) data reporting.

The result of this research showed that naming village folktale in Kerinci can be categorized into myths, legend and fairy tale which are full of moral values. Moreover, in social function side, this folktale has five social functions as follows: developing society's integrity, social control, solidarity strengthening, and communal harmonization. These findings proved that naming village folktale in Kerinci give contribution and infacts for society's life systems in Kerinci. Besides, giving category and social function, this research is also have implications on Indonesian language teaching and learning material, especially in writing story. This research also can be used as teaching and learning material for Art and Culture subject in Jambi Province

ABSTRAK

Irzal Amin. 2012. Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci yang sudah terancam punah, dan kurang dikenal oleh generasi muda. Penyebabnya antara lain adalah karena para pencerita cerita rakyat tersebut sudah berusia lanjut dan tradisi bercerita secara lisan sudah mulai ditinggalkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategori dan fungsi sosial teks yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui dalam dua tahap, *pertama* data dikumpulkan melalui perekaman, dimana tuturan informan direkam dengan menggunakan perekam *audiovisual*. Hasil rekaman tersebut ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya hasil transkripsi tersebut ditransliterasikan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Tahap *kedua*, data tentang kategori dan fungsi sosial cerita rakyat penamaan desa di Kerinci dikumpulkan melalui teknik pencatatan, pengamatan dan wawancara. Kemudian data dianalisis melalui empat tahap, (1) tahap inventarisasi data, (2) tahap klasifikasi, (3), tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi data, dan (4) tahap melaporkan hasil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori cerita rakyat penamaan desa di Kerinci, yaitu mitos, legenda, dan dongeng yang sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, dalam fungsi sosial teks cerita rakyat penamaan desa di Kerinci, ditemukan pula lima fungsi sosial teks dalam cerita rakyat, tersebut yaitu mengembangkan integritas masyarakat, alat kontrol sosial, pengukuhan solidaritas, identitas kelompok, dan harmonisasi komunal. Temuan tersebut merupakan bukti bahwa cerita rakyat penamaan desa di Kerinci memberi pengaruh dan kontribusi bagi sistem kehidupan masyarakat di Kerinci. Selain kategori dan fungsi sosial teks, hasil penelitian ini memiliki implikasi pada materi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pada kompetensi pembelajaran menulis cerita. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan materi pembelajaran muatan lokal Seni dan Budaya Provinsi Jambi.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur alhamdulillah, penulisan tesis dengan judul Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci Kategori dan Fungsi Sosial Teks, dapat penulis selesaikan. Tesis ini merupakan syarat dan tugas akhir dalam rangkaian studi pada Program Pascasarjana (S2), Program Studi Pendidikan Bahasa, Konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Padang.

Selama proses perkuliahan, pengolahan, dan penulisan tesis ini, sudah tentu telah melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd. selaku pembimbing I dan Prof. Dr. Ermanto, M.Hum. selaku pembimbing II, yang dengan sabar, teliti, dan penuh pengertian yang telah membimbing dan memberi masukan kepada penulis dalam membuat proposal tesis.
2. Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Pascasarjana UNP dan selaku dosen mata kuliah, yang telah memberikan bantuan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan perkuliahan selama penulis mengikuti perkuliahan dan juga memberikan solusi akademis.
4. Dosen kontributor, Dr. Novia Juita, M.Hum., Dr. Abdurahman, M.Pd. dan Dr. Jasrial, M.Pd. yang telah memberikan kontribusinya untuk perbaikan tesis.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana, Konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Prof. Dr. Mukhayar, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
7. Para informan yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya dalam memberikan informasi yang penulis perlukan selama melaksanakan penelitian lapangan.

8. Semua teman seperjuangan di UNP, Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Bahasa, Konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia, angkatan 2010 klas A (Ali, Irwan, Budi, Anto, Hari, Jasril, Tis, Aulia, Lidia, Mia, Iid, Hasmi, Elan) dan klas B (Nono, Yus, Redo, Raples, Paul, Jaya, Seri, Mega, Rika, Wirda, Yosi, Yul).
9. Kedua orang tua penulis, Mat Amin (Almarhum), Rimastina (Almarhummah) Istriku Noni Prisma (Almarhummah), dan Kakak tercinta satu-satunya (Tarmizan) yang cintanya tak pernah padam membimbingku menggapai cita-cita, juga dukungan moral dan spiritual seluruh keluarga besarku.

Dengan sadar dan rendah hati, penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat, dan berkenan di hati para penilainya. Terima kasih atas segala kesempatan dan dukungan yang telah penulis terima dari berbagai pihak selama ini.

Pemilihan cerita rakyat penamaan desa di Kerinci ini bermaksud untuk melestarikan cerita tersebut dan mendiskripsikan kategori dan fungsi sosial teks cerita rakyat di Kerinci. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan sebagai pemaduan antara cerita rakyat dengan budaya masyarakat setempat. Dengan terselesaikannya penelitian ini, maka peneliti mengucapkan terima kasih yang setulusnya pada berbagai pihak yang tidak dapat sebutkan satu persatu.

Kerinci,

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Pertanyaan Penelitian	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori	14
1. Cerita rakyat.....	14
2. Kategori Cerita Rakyat	18
a. Mite (<i>Myth</i>).....	19
b. Legenda.....	23
c. Dongeng.....	26
3. Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat.....	29
B. Kajian Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Pemikiran ..	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....38

A. Jenis Penelitian	38
B. Objek Penelitian	38
C. Sumber Data/Informan Penelitian	39
D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
E. Instrumen Penelitian	45
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Teknik Pengabsahan Data.....	46
H. Teknik Analisis Data	47
I. Definisi Operasional.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....54

A. Temuan Penelitian	54
1. Kategori Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci	54
a. Mite (Myth).....	56
b. Legenda.....	80
c. Dongeng.....	91
2. Fungsi Sosial teks	109
a. Mengembangkan Integritas Masyarakat.....	112
b. Alat Kontrol Sosial.....	127
c. Penguatan Solidaritas Sosial.....	138
d. Identitas Kelompok.....	146
e. Harmonisasi Komunal.....	154
B. Pembahasan	164
1. Kategori Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci	165
a. CRPDdK dalam Kategori Mite.....	165
b. CRPDdK dalam Kategori Legenda.....	166
c. CRPDdK dalam Kategori Dongeng.....	167

1) Pentingnya Melestarikan Cerita Rakyat sebagai Warisan Budaya	169
2) Cerita Rakyat sebagai Asal-Usul Nama Desa.....	172
3) Antara Budaya Tradisional dan Modern.....	173
2. Fungsi Sosial Teks CRPDdK.....	175
a. CRPDdK dalam Fungsi Mengembangkan Integritas Masyarakat.....	176
b. CRPDdK dalam Fungsi Alat Kontrol Sosial.....	177
c. CRPDdK dalam Fungsi Pengukuhan Solidaritas Sosial.....	154
d. CRPDdK dalam Fungsi Identitas Kelompok.....	178
e. CRPDdK dalam Fungsi Harmonisasi Komunal.....	179
1) Makna Cerita Rakyat bagi Masyarakat.....	180
2) Nilai Budaya yang Terkandung dalam CRPDdK.....	181
a) Nilai Hubungan dengan Tuhan	182
b) Nilai Hubungan dengan Alam.....	182
c) Nilai Hubungan dengan Masyarakat	183
d) Nilai Hubungan dengan Manusia	184
e) Nilai Hubungan dengan Diri Sendiri.....	185
3) Tingkah Laku Masyarakat.....	185
4) Pengukuhan Hukum Pemilikan.....	187
5) Dasar Memilih Pasangan Hidup.....	188
6) Kontrol Sistem dalam Masyarakat.....	189
7) Penataan Sistem secara Kolektif.....	190
8) Nilai-nilai yang Terkandung dalam CRPDdK.....	191
a) Nilai Estetika.....	191
b) Nilai Etika.....	192
c) Keteguhan Pendirian.....	193
9) Budaya Tradisional.....	195
10) Budaya Tradisional Masyarakat terhadap Pengaruh Lingkungan.....	197

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	199
A. Simpulan	199
B. Implikasi	200
C. Saran.....	202
DAFTAR RUJUKAN	205
LAMPIRAN	208

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Transkripsi CRPDdK.....	208
Lampiran II. Terjemahan CRPDdK.....	232
Lampiran III. Lembaran Pencatatan	257
Lampiran IV. Tabel Inventarisasi Data Kategori CRPDdK.....	259
Lampiran V. Tabel Klasifikasi Data Kategori CRPDdK.....	260
Lampiran VI. Tabel Inventarisasi Data Fungsi Sosial CRPDdK.....	266
Lampiran VII. Tabel Klasifikasi Data Fungsi Sosial CRPDdK.....	268
Lampiran VIII. Peta Kabupaten Kerinci.....	278

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat pada keanekaragaman suku bangsa, agama, adat-istiadat, bahasa dan tradisi. Salah satu unsur kemajemukan bangsa Indonesia yang paling menonjol adalah budaya daerah dan adat-istiadat yang melahirkan bentuk pola kehidupan, tradisi, dan bahasa daerah. Kemajemukan tersebut berfungsi sebagai penunjuk identitas masing-masing suku bangsa di Indonesia. Sekaligus pula kebudayaan yang berbeda itu juga berfungsi merekat dan mempersatukan bangsa Indonesia yang berbhineka tunggal ika.

Keberadaan budaya daerah yang beragam itu merupakan aset yang tidak ternilai harganya, karena kebudayaan daerah itu sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang ikut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan secara nasional. Kekayaan khasanah sastra di Indonesia memang banyak dan luar biasa. Di Indonesia terdapat ratusan jenis bahasa daerah yang dengan sendirinya memiliki ratusan jenis sastra daerah. Kekayaan khasanah sastra Nusantara secara garis besar dapat dibagi tiga, yaitu: sastra lisan, sastra tulis dan sastra modern (Semi, 1993:3).

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1978/1979 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia, dan telah mencatat dan mengumpulkan berbagai jenis sastra daerah. Proyek ini bertujuan mengadakan penggalan, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional (Kahar, t.th: 1). Selain itu, dalam

berbagai penelitian terhadap sastra rakyat se-Indonesia, dicantumkan berbagai tujuan, antara lain seperti demi penyebaran, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, membina kelangsungan kebudayaan nasional, membina ketahanan kebudayaan nasional, atau menunjang kelangsungan hidup cerita rakyat, maka dari semua tujuan itu, yang menonjol adalah tujuan spiritual praktisnya, yaitu pemetikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bagi kehidupan masa sekarang (Mahmud, 1991:74). Hal ini dilakukan karena sebuah karya sastra adalah karangan yang indah diciptakan oleh manusia baik lisan maupun tulisan, yang merupakan gambaran realitas sosial yang sedang terjadi pada masyarakatnya. Sastra sangat erat hubungannya dengan masyarakat yang menjadi unsur sangat penting untuk membangun sebuah kebudayaan dan menjembatani antara realitas yang ada dengan nilai-nilai yang seharusnya dipakai. Seperti yang dikatakan oleh Semi (1993:1), kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadirannya diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hal ini dapat dilihat dalam tatanan yang menyangkut kehidupan bersama seperti adat istiadat, kesenian, hukum, maupun hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang merupakan bagian dari ciri identitas suatu masyarakat tertentu yang erat kaitannya dengan karya sastra yang dihasilkan pada saat tertentu pula.

Kehadiran sastra lisan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan cerminan solidaritas dan pengenalan identitas yang disampaikan secara lisan dan memiliki tujuan tertentu. Atmazaki (2007:138) menyatakan bahwa sastra lisan mempunyai banyak fungsi. Dengan sastra lisan, masyarakat purba atau nenek moyang umat manusia mengekspresikan gejolak jiwa dan renungannya tentang kehidupan. Emosi cinta

diungkapkan lewat puisi-puisi sentimental, binatang buas dihadang dan dijinakkan dengan mantra-mantra. Asal-usul nama daerah, hukum adat, dan macam-macam kearifan dicurahkan melalui berbagai mitos, dongeng, tombo, dan riwayat. Melalui permainan rakyat dipersembahkan tragedi dan komedi kehidupan kolektif. Tidak hanya itu, nyanyian-nyanyian suci atau sakral bahkan digunakan untuk mendekatkan dan menyatukan diri dengan Yang Maha Pencipta.

Selain itu, Atmazaki (2007:139) menjelaskan bahwa fungsi sastra lisan juga untuk mengukuhkan solidaritas dan menyegarkan pikiran dan perasaan. Anak-anak dinabobokkan dengan nyanyian-nyanyian, kelelahan bekerja ditawarkan dengan berpantun, upacara-upacara agama dan adat dilakukan dengan menyampaikan pidato-pidato adat, pengembangan agama dan paham politik juga sering dilakukan dengan menggunakan cerita rakyat. Prinsip-prinsip agama dimasukkan ke dalam cerita sehingga masyarakat menerima cerita itu sebagai kebenaran agama. Bahkan sastra lisan juga digunakan untuk memuji raja, pemimpin, dan orang-orang yang dianggap suci, keramat, dan berwibawa oleh kolektifnya.

Sastra lisan dilihat dari fungsinya, merupakan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Manfaat itu antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra, baik lisan maupun tulisan. Juga untuk pengembangan sastra daerah yang berupa cerita rakyat, adat istiadat, dan kesenian tradisional. Selain itu, fungsi sastra lisan adalah untuk pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Seperti daerah lain di seluruh Indonesia, masyarakat Kerinci juga mempunyai bahasa dan peradatan daerah tersendiri. Bahasa daerah masyarakat Kerinci adalah

bahasa Kerinci yang merupakan bagian dari bahasa Melayu, hanya sebagai daerah terpencil bahasa Kerinci mempunyai dialek tersendiri. Dialek bahasa Kerinci berbeda sekali dengan dialek bahasa pada suku-suku lain di Sumatera. Hal ini menjadi karakteristik bahasa Kerinci yang tidak ditemui di daerah lainnya di Indonesia. Dialek Kerinci yang berbeda sebanyak jumlah desa (dusun asli, masyarakat persekutuan adat) yang ada dalam Kabupaten Kerinci, yang semuanya berjumlah lebih kurang 177 dialek (Gusti, 2003:13). Selain itu bahasa Kerinci juga merupakan salah satu bahasa ibu di Indonseia yang penuturnya lebih kurang 300 000 jumlah penuturnya (Macaryus, 2008:125).

Dengan bahasanya masyarakat Kerinci telah melahirkan kesusastraannya yang disebut kesusastraan Kerinci. Kesusastraan yang dimiliki masyarakat Kerinci merupakan warisan budaya hasil karya nenek moyang yang merupakan ungkapan-ungkapan yang terkandung dalam kesusastraan yang ada di tengah masyarakat Kerinci. Kesusastraan tersebut memiliki nilai artistik, keindahan, bersifat asli dan mencakup sisi-sisi peradaban masyarakat Kerinci. Kesusastraan Kerinci ada yang berupa sastra tulisan yang menggunakan aksara *Incung* dan aksara Arab Melayu, ada juga sastra lisan yang merupakan cerita rakyat Kerinci yang disampaikan oleh tukang cerita secara lisan kepada siapa saja, anak-anak atau orang dewasa dalam bahasa Kerinci (Alimin, 2006:35--36). Menurut bentuknya, sastra lisan atau tradisional Kerinci dapat diklasifikasikan sebagai prosa, puisi, dan prosa liris. Sastra Kerinci yang termasuk ke dalam kelompok prosa, menurut Karimi (dalam Esten, 1993:12) adalah: (1) *kunun*, (2) dongeng (mitos, sage, *legend*, dan fabel), (3) cerita penggeli

hati, (4) cerita pelipur lara, (5) cerita perumpamaan, (6) cerita pelengah, dan (7) *kunun baru*.

Sastra lisan Kerinci meskipun sudah banyak yang ditulis dan dicetak, tetapi masih banyak lagi yang terpendam dalam ingatan tukang cerita. Dalam tradisi lisan Kerinci tukang cerita disebut *tukang kunun* yang biasanya pandai sekali berekspresi sesuai dengan jalan cerita, dengan penuh emosi, sedih, bersemangat, benci dan lucu (Esten, 1993:13). Sastra lisan Kerinci yang telah ditulis dan dicetak antara lain yang terkumpul dalam *Struktur Sastra Lisan Kerinci* (Esten, dkk., 1993), *Struktur Sastra Lisan Daerah Jambi* (Yulisma, dkk., 1997), *Cerita Rakyat Daerah Jambi* (Kahar, t.th), *Kunaung Kumpulan Cerita Rakyat Kerinci* (Zakaria, 1981), dan *Struktur Sastra Lisan Kerinci* (Udin, 1985). Dari sekian banyak cerita rakyat Kerinci yang telah ditulis dan dicetak tersebut, belum ada cerita rakyat Kerinci tentang asal-usul nama desa yang ada di Kerinci yang dahulunya disebut dusun.

Cerita yang berhubungan dengan asal-usul suatu benda, binatang atau tumbuh-tumbuhan berdasarkan gejala-gejala yang terdapat pada alam atau rupanya sekarang ini, disebut etiologi (Djamaris, 1990: 47). Etiologi tempat atau kejadian suatu tempat merupakan cerita tentang asal-usul atau penamaan tempat atau kejadian yang terdapat dalam beberapa daerah. Cerita rakyat asal-usul nama daerah, misalnya cerita rakyat di pulau Sumatera, yaitu asal-usul Lonceng Cakra Donya Banda Aceh, asal-usul Kera Putir di Gunung Panjang Aceh Tengah, asal-usul Goa Loyang Pukes Aceh Tengah, asal-usul nama Negeri Tapak Tuan Aceh Selatan, asal-usul terjadinya Danau Toba di Sumatera Utara, asal-usul nama beberapa Kota dan Nagari Sumatera Barat, asal-usul nama Kota Palembang Sumatera Selatan, asal-usul nama Kepulauan Riau, dan asal-

usul nama Bukit Tambun Tulang Kerinci di Bengkulu (Ananda, 1995:8). Begitu pula cerita rakyat di seluruh Nusantara yang berhubungan dengan penamaan tempat, misalnya cerita rakyat asal-usul nama Tengger, cerita rakyat terjadinya Gunung Batok, cerita rakyat penamaan Sungai Perak, cerita rakyat asal mula kampung Labewa di Sulawesi Selatan, cerita rakyat asal mula nama Jember, dan lain sebagainya (Djamaris, 1990:53--54).

Sebagai sastra lisan, Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci (selanjutnya ditulis CRPDdK) perlu dikaji lebih mendalam dikarenakan CRPDdK merupakan warisan leluhur yang perlu didokumentasikan. Seperti halnya sastra lisan pada umumnya, CRPDdK dalam masyarakat Kerinci ini tersebar secara lisan dari mulut ke mulut, mengikuti struktur cerita yang diceritakan secara turun-temurun di tengah lingkungan penceritaannya. Seseorang yang mendengarkan CRPDdK pada suatu peristiwa, kemudian CRPDdK tersebut kembali diceritakannya pada kesempatan lain, seakan-akan dialah sebagai pemilik cerita. Pada penceritaan CRPDdK berikutnya, kadang-kadang terdapat beberapa tambahan atau penyesuaian dengan situasi yang sedang berlangsung. Namun, inti cerita dan tokoh utama dalam CRPDdK tetap dipertahankan termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

CRPDdK sampai sekarang masih bisa ditemukan pada tukang cerita di tengah masyarakat Kerinci. Dalam proses waktu yang terus berlangsung, ternyata jumlah penutur CRPDdK terus berkurang disebabkan kurangnya peminat generasi muda untuk mendengarkan CRPDdK. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) telah membuktikan, bahwa meskipun di satu sisi ditemukan kenyataan punahnya dan mulai menghilangnya berbagai tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, ternyata di sisi lain

tampak bahwa tradisi lisan memiliki potensi untuk tetap dapat bertahan hidup dengan berbagai cara dan wahana, antara lain melalui media budaya aktual seperti televisi, iklan, dan internet. Beberapa di antaranya bahkan dapat tampil dalam wujudnya yang baru (menitis-nitis dalam kemasan baru) melalui transformasi lintas budaya, lintas bahasa, dan lintas bentuk (Pudentia, 2008:377). Di samping itu, CRPDdK juga sudah dianggap tidak sesuai lagi dengan zamannya. Hal ini dikhawatirkan akan membuat CRPDdK pada suatu waktu tertentu akan mengalami kepunahan lantaran tidak ada lagi yang mendukung untuk melestarikannya, tidak adanya generasi muda yang mewarisinya, dan rendahnya aspirasi masyarakat terhadap CRPDdK, terutama lingkungan penceritaan dan pendengarnya yang sangat terbatas. Padahal, CRPDdK perlu dilestarikan agar masyarakat Kerinci mengenal cerita rakyatnya yang merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia. Sehingga masyarakat Indonesia dapat mengenal kekayaan budaya masyarakat yang tradisional yang bernilai luhur dan tinggi.

Sangat disayangkan bila CRPDdK mengalami kepunahan hanya karena para pendukungnya tidak lagi berusaha menjaga supaya tidak hilang di tengah masyarakat Kerinci. Oleh sebab itu, usaha untuk penyelamatan CRPDdK sangat perlu dilakukan segera mungkin agar tetap terjaga keutuhannya. Hal ini berarti juga, sekaligus memelihara nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut. Maka, usaha untuk melakukan penelitian tentang CRPDdK perlu didukung.

Adapun yang menjadi alasan pemilihan CRPDdK sebagai objek penelitian ini adalah:

Pertama, CRPDdK merupakan cerita rakyat Kerinci yang hidup di tengah lingkungan penceritaannya yaitu di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, yang sampai sekarang masih bisa ditemukan pada masyarakat Kerinci. Akan tetapi, cerita rakyat CRPDdK tidak dikenal oleh generasi muda. Hal ini disebabkan para pencerita cerita rakyat CRPDdK ini sudah lanjut usianya, bahkan sudah banyak yang meninggal. Selain itu, para pencerita sudah mulai meninggalkan tradisi bercerita lisan kepada anak cucu mereka. Generasi muda juga kurang berminat dengan tradisi bercerita lisan tentang CRPDdK, karena pengaruh kemajuan zaman dan teknologi yang sudah menjangkau jauh ke pedesaan. Hal ini membuat CRPDdK tidak terwariskan lagi kepada generasi berikutnya.

Kedua CRPDdK dalam penyampaianya menggunakan bahasa kolektifnya, yaitu bahasa Kerinci. Dalam penelitian CRPDdK, penulis membuat transkripsi ceritanya dalam bahasa Kerinci, maka penulis dapat sekaligus mendokumentasikan bahasa Kerinci, yang pada intinya, juga dapat melestarikan bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional. CRPDdK tersebar di seluruh wilayah Kerinci yang membujur dari utara ke selatan, yang secara garis besar dapat dibagi tiga bagian wilayah Kerinci, menurut Ali (2005:12) pada tahun 1916 Kerinci dibagi dalam tiga *Onderdistrict*, yaitu Kerinci hulu, Kerinci tengah, dan Kerinci hilir. Berdasarkan pembagian wilayahnya, bahasa di Kerinci sangat berbeda logat dan dialeknya. Walaupun penyampaian cerita rakyat CRPDdK menggunakan bahasa daerah Kerinci dari tiga wilayah dimana CRPDdK itu hidup, untuk penelitian ini, menggunakan bahasa Kerinci Mudik.

Ketiga, seperti dijelaskan sebelumnya, cerita rakyat Kerinci baik yang sudah diterjemahkan dan dibukukan, maupun yang masih tersimpan dalam pikiran-pikiran tukang cerita, banyak dan bervariasi. CRPDdK adalah cerita rakyat Kerinci yang berhubungan dengan penamaan desa di Kerinci. Dalam penelitian CRPDdK, yang akan diteliti adalah cerita rakyat Kerinci yang berhubungan dengan penamaan desa di Kerinci saja.

Keempat, ditinjau dari dunia pendidikan, CRPDdK mempunyai arti penting bagi pengajaran. Dalam hal ini penelitian CRPDdK dapat digunakan sebagai bahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah. Secara tidak langsung penelitian ini juga memberi sumbangan bahan pembinaan kepribadian bangsa, terutama sastra lisan yang memuat unsur pendidikan budi pekerti luhur. Seperti yang dikatakan oleh Macaryus (2008:121), pembelajaran bahasa daerah memperkuat visi kebudayaan yang menempatkan manusia sebagai warga suku (daerah) tertentu dan mengakrabkan pembelajaran dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.

Berdasarkan beberapa pertimbangan, alasan, dan nilai urgensi menyangkut keberadaan CRPDdK seperti yang telah dipaparkan di atas, yaitu terancam punah, bernilai, dan masih relevan dengan kehidupan sekarang ini, penelitian ini perlu dilakukan. Penelitian tentang Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci bermaksud untuk melestarikan dan mengembangkan pengetahuan terhadap cerita rakyat yang pada saat sekarang hampir hilang keberadaannya di kalangan masyarakat Kerinci. Uraian yang telah dikemukakan di atas melatarbelakangi pemilihan judul *Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks*.

B. Fokus Penelitian

Cerita rakyat adalah cerita berbentuk lisan yang berkembang dalam tradisi lisan di berbagai daerah mulai dari Aceh sampai ke Irian Jaya. Bentuk dan ragam cerita rakyat Nusantara yang masuk dalam genre *folklor* tentulah sangat banyak. Dari semua bentuk atau genre *folklor*, yang paling banyak diteliti para ahli *folklor* adalah cerita prosa rakyat. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1994:50), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite atau *myth*, (2) legenda atau *legend*, dan (3) dongeng atau *folktale*. Sudah tentu pembagian cerita prosa rakyat ke dalam tiga kategori ini hanya merupakan tipe ideal saja, karena dalam kenyataan banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga tidak mudah digolongkan ke dalam salah satu kategori. Jika suatu cerita mempunyai beberapa ciri-ciri sekaligus, misalnya terdapat ciri mite dan legenda, maka yang perlu dipertimbangkan adalah mana yang terberat dari ciri diantara keduanya.

Cerita rakyat Nusantara sudah banyak yang telah dibukukan berdasarkan penelitian yang dilaksanakan dan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Di antaranya, cerita rakyat dari daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir yang dilakukan oleh Zainul Arifin Aliana dkk. Cerita rakyat yang berkembang dalam kehidupan rakyat di Aceh diteliti oleh Araby Ahmad, dkk. Untuk daerah Jawa, cerita rakyat yang hidup dan berkembang di tengah kehidupan masyarakatnya diteliti oleh Yoharni Harjono Tolang Tirtawidjaya, dkk.

Masih banyak lagi cerita rakyat Nusantara yang telah diterbitkan, termasuk cerita rakyat Kerinci yang diteliti oleh Syamsuddin Udin. Dari hasil penelitian yang dilakukan Syamsuddin Udin dapat dicatat beberapa cerita rakyat Kerinci seperti Putri

Kemilau Emas, Orang Mudo Si Jaru Pantang, Semegang Tungga, Bujang Suanggan, Bujang Buje, Si Jaru Panta, Si Kembang Payung Paya, Siyo-siyo Kau Tupai, Puti Limo, Puti Cik Kettung, Burung Kuwo, Nyik Kileng dan banyak lagi (Nurdin, 1995:65--69).

Cerita rakyat Kerinci sebagai salah satu wujud sastra daerah Kerinci disampaikan dalam bahasa Kerinci. Kelompok sastra Kerinci berbentuk prosa menurut Karimi (dalam Esten, 1993:12) adalah (1) *kunun*, (2) dongeng yang terdiri dari mitos atau mite, sage, legenda dan fabel, (3) cerita penggeli hati, (4) cerita pelipur lara, (5) cerita perumpamaan (cerita pelengah), dan (6) *kunun baru*. Dari semua bentuk cerita rakyat Kerinci tersebut, akan diklasifikasikan cerita rakyat Kerinci yang berhubungan dengan penamaan desa di Kerinci. Dalam penelitian CRPDdK yang akan menjadi fokus masalah yang akan diteliti adalah kategori dan fungsi sosial teks cerita rakyat penamaan desa di Kerinci berdasarkan teori.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu: “Bagaimanakah kategori dan fungsi sosial teks cerita rakyat penamaan desa di Kerinci?”.

D. Pertanyaan Penelitian

Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, dibuat berdasarkan rumusan penelitian.

1. Bagaimanakah kategori teks CRPDdK Provinsi Jambi?
2. Bagaimanakah fungsi sosial teks CRPDdK Provinsi Jambi?

E. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan kategori teks CRPDdK Provinsi Jambi.
2. Menjelaskan fungsi sosial teks CRPDdK Provinsi Jambi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian CRPDdK, diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan masyarakat Kerinci pada umumnya. Secara teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan berupa penggalan warisan budaya masa lampau melalui sastra daerah, sehingga ditemukan kategori dan fungsi sosial teks CRPDdK Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Di samping itu, penelitian kajian kategori dan fungsi sosial teks CRPDdK ini dapat pula ikut mengembangkan ilmu bahasa dan sastra.

Manfaat secara praktis penelitian CRPDdK bagi masyarakat di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam membantu pemahaman masyarakat terhadap CRPDdK. Pemahaman yang dimaksud adalah berkaitan dengan pengkajian kategori cerita rakyat dan fungsi sosial cerita rakyat dapat diapresiasi dengan baik. Apresiasi terhadap karya sastra berupa cerita rakyat juga bermanfaat untuk pengembangan sastra daerah. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula dapat bermanfaat untuk memperkaya bahan ajar bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia maupun pada mata pelajaran muatan lokal (Adat dan Budaya Daerah Kerinci) di sekolah menengah yang ada di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

Dengan demikian, Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci dapat dikenalkan dan dipahami keberadaannya oleh generasi berikutnya sehingga cerita ini dapat tetap ada dan terjaga.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Cerita rakyat penamaan desa di Kerinci merupakan cerita yang berbentuk mite, legenda dan dongeng, yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat penamaan desa di Kerinci yang dapat terinventarisasi dalam penelitian CRPDdK ini berjumlah 11 buah cerita. Penyampaian (*performance*) tidak terikat oleh waktu, tempat, dan kondisi. Tukang cerita dapat bercerita kapan saja, dimana saja, tanpa memerlukan perlengkapan khusus. Gaya *performance* pada waktu bercerita adalah *informal style*, yaitu gaya bercerita masing-masing tukang cerita berbeda, sesuai dengan karakter yang dimiliki tukang ceritanya.

Berdasarkan hasil analisis cerita rakyat penamaan desa di Kerinci yang mengacu kepada kategori dan fungsi sosial teks dari 11 cerita rakyat itu, ditemukan beberapa nilai kategori dan fungsi sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam bab IV, maka dapat dirumuskan bermacam-macam kategori dan fungsi sosial teks yang terdapat dalam cerita rakyat penamaan desa di Kerinci. Kategori yang terdapat dalam 11 cerita rakyat Kerinci tersebar dalam 3 bagian, yaitu mite, legenda dan dongeng. Sedangkan fungsi sosial teks yang dianalisis terdapat 5 bagian yaitu, mengembangkan integritas masyarakat, alat kontrol sosial, pengukuhan solidaritas, identitas kelompok, dan harmonisasi komunal. Kategori dan fungsi sosial cerita rakyat di Kerinci menciptakan sistem yang mempengaruhi perilaku kehidupan masyarakat setempat. Paradigma masyarakat menjadi lebih bijak dan kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pertama, kategori dari cerita rakyat penamaan desa di Kerinci yang terdiri dari 11 cerita rakyat nama desa di Kerinci, kategori dongeng ada 5 cerita rakyat, yaitu cerita penamaan desa Temiai, cerita penamaan desa Pulau Sangkar, cerita penamaan desa Pengasi, cerita penamaan desa Terutung, dan cerita penamaan desa Lempur. Sedangkan kategori untuk mite ada 4 cerita rakyat, yaitu cerita penamaan desa Jujun, cerita penamaan desa Hiang, cerita penamaan desa Kemantan, dan cerita penamaan desa Siulak. Sementara kategori legenda ada 2 cerita rakyat, yaitu cerita penamaan desa Seleman dan cerita penamaan desa Semurup. Hal ini menunjukkan bentuk dari memori masyarakat terhadap peristiwa besar yang terjadi di masyarakat dahulu. Masyarakat sarat oleh ingatan-ingatan yang bersangkutan-paut dengan jati diri mereka.

Kedua, pada pembahasan fungsi sosial teks cerita rakyat penamaan desa di Kerinci, terdapat berbagai pelajaran moral yang dipakai masyarakat sebagai pedoman dalam kehidupan. Dari 11 cerita rakyat yang dianalisis, masing-masing cerita memberikan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Kelima fungsi sosial tersebut tergambar dalam cerita rakyat penamaan desa di Kerinci. Meskipun demikian, masyarakat sudah jarang mengenal cerita penamaan desa di Kerinci. Hanya beberapa orang tua saja yang masih mengenal cerita rakyat penamaan desa di Kerinci dengan baik.

B. Implikasi

Sastra lama yang berupa cerita rakyat merupakan cerminan kehidupan masyarakat di masa lampau yang melahirkan ide-ide yang mencerminkan nilai sosial budaya kehidupan masyarakat saat itu. Nilai sosial budaya dalam cerita rakyat

merupakan gambaran kehidupan masyarakat pada saat itu. Hasil penelitian CRPDdK berimplikasi atau berhubungan bagi pengembangan bidang ilmu bahasa, sastra dan budaya. Pengembangan ilmu bahasa, sastra dan budaya yang lebih spesifik akan memberikan pemahaman yang baik bagi generasi muda. Pengembangan yang dikhususkan pada ilmu pengetahuan ini tentunya berhubungan dengan dunia pendidikan. Dengan adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan di sekolah memberikan peluang yang luas bagi pengembangan karya sastra daerah. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya setempat.

Pertama, implikasi yang dimaksud dalam cerita mite, legenda, dan dongeng merupakan prosa rakyat secara turun-temurun. Pengembangan mite, legenda, dan dongeng ini memberikan sumbangan bagi pengembangan silabus mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya di SMA kelas X semester 2, yang dapat dispesifikasikan lagi seperti dalam materi pembelajaran untuk aspek kesastraan. Salah satu materi yang dapat dikembangkan adalah standar kompetensi memahami cerita rakyat yang dituturkan dan kompetensi dasar menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Kedua, Cerita penamaan desa di Kerinci merupakan salah satu jenis cerita yang berkembang dalam masyarakat pemiliknya. Namun, cerita ini merupakan cerita anonim yang berkembang dalam kehidupan masyarakat lampau hingga sekarang. Oleh karena itu, selain dapat dijadikan sebagai salah satu pengembangan materi ajar tentang menulis cerita, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara mengajarkan analisis alur, latar, tokoh, dan gambaran budaya dalam cerita. Selain

dapat dikembangkan dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini juga dapat pula dijadikan bahan ajar pada mata pelajaran Seni dan Budaya Daerah Kerinci (Muatan Lokal). Cerita penamaan desa di Kerinci selama ini belum pernah diteliti oleh siapapun di Kerinci. Penelitian ini adalah penelitian pertama tentang penamaan desa di Kerinci. Alangkah baiknya penambahan mata pelajaran muatan lokal di sekolah mampu menerapkan hasil penelitian ini sebagai tambahan bahan ajar. Hal itu, akan menambah motivasi siswa untuk lebih mengenal sastra dan budaya yang ada di Kabupaten Kerinci khususnya dan Provinsi Jambi secara umum.

C. Saran

Cerita rakyat penamaan desa di Kerinci merupakan salah satu dari berbagai bentuk kesusasteraan yang ada di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Dalam cerita penamaan desa di Kerinci perlu dipertahankan keberadaannya, sekaligus memelihara nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap kategori dan fungsi sosial ceritanya. Nilai-nilai tersebut dapat menuntun masyarakatnya dalam bertingkah laku, yang masih relevan dengan kehidupan sekarang. Selain bermanfaat bagi masyarakat Kerinci dan masyarakat Jambi, juga hendaknya bermanfaat bagi masyarakat Indonesia umumnya.

Berdasarkan hasil pendeskripsian tentang kategori dan fungsi sosial teks cerita rakyat penamaan desa di Kerinci yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat disampaikan beberapa saran yang menyangkut dengan tujuan penelitian ini, yaitu kepada, (1) Siapapun yang ingin meneliti tentang cerita penamaan desa di Kerinci perlu melakukan telaah ulang terhadap cerita rakyat penamaan desa di Kerinci lebih lanjut terhadap aspek-aspek lain yang belum dikaji dalam penelitian ini, misalnya

struktur cerita dan lingkungan penceritaan sehingga pemahaman terhadap cerita penamaan desa di Kerinci lebih menyeluruh. (2) Generasi muda yang berkeinginan untuk menulis dan menelaah teks cerita rakyat penamaan desa di Kerinci yang menyangkut dengan kategori dan fungsi sosial teks, supaya dapat mendeskripsikannya dengan tinjauan budaya dan sistem kehidupan masyarakat setempat. Berdasarkan banyaknya desa yang belum dituliskan, maka hendaknya dapat dilanjutkan agar semua desa tua yang ada di Kerinci dan kota Sungai Penuh Kerinci dapat didokumentasikan secara keseluruhan. Selain itu, seluruh masyarakat agar bisa konsisten untuk tetap menceritakan CRPDdK kepada generasi muda agar tetap terjaga kelestariannya. (3) Masyarakat Kerinci mestinya menyadari bahwa cerita rakyat CRPDdK sudah jarang mereka ceritakan pada generasi muda. Berdasarkan fakta tersebut, hendaknya CRPDdK diceritakan kembali agar generasi selanjutnya tahu tentang CRPDdK sebagai milik dan jati diri mereka. (4) Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Kerinci agar dapat mendokumentasikan berbagai budaya dan sistem adat yang terdapat di berbagai desa yang ada di kabupaten Kerinci. (5) Kepada Dinas Pendidikan di Kabupaten Kerinci hendaknya memuat materi ini sebagai mata pelajaran muatan lokal. (6) Pemerintah Kabupaten Kerinci hendaknya dapat tetap memotivasi penulis-penulis agar mereka ikut mendokumentasikan cerita rakyat yang lain. Jika hal itu dilakukan, maka secara keseluruhan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Kerinci akan dapat deokumentasikan dan dapat dibaca oleh generasi selanjutnya. (7) Untuk mengkaji struktur sebuah cerita, apakah cerita yang akan dikaji itu tulisan maupun lisan, kepada peneliti dan pengajar sastra disarankan untuk menggunakan langkah-langkah pendekatan objektif. (8) Kepada guru Bahasa dan

Sastra Indonesia di SMP dan SMA agar dapat memuat dan mengembangkan silabus mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan memberi muatan materi pengkategorian cerita berdasarkan isi dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat. Jika dilaksanakan dalam pembelajaran oleh guru-guru, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Yunasril, dkk. 2005. *Adat Basendi Syara' sebagai Fondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci*. Sungai Penuh: STAIN Kerinci Press.
- Alimin. 2006. *Adat dan Budaya Daerah Kerinci*. Sungai Penuh: Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci.
- Ananda, Maya, M.A. 1995. *Legenda Pulau Harapan*. Jakarta: Jembatan Mas.
- Anwar, Syaiful. 2011. "Cerita Rakyat Penamaan Tanjung di Sungai Tapung: Kajian Kategori dan Fungsi Sosial Teks". *Tesis*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Asmanidar. 2011. "Struktur Cerita dan Lingkungan Penceritaan Cerita Rakyat Burung Pergam Masyarakat Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau". *Tesis*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Temprint.
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Djakfar, Idris dan Idris, Indra. 2001. *Menguak Tabir Prasejarah di Alam Kerinci*. Kerinci: Pemerintah Kabupaten Kerinci.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 1993. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Finnegan, Ruth. 1989. *Oral Traditions and the Verbal Arts*. London dan New York: Routledge.
- Gusti, Amiruddin, dkk. 2003. *Sastra Incung Kerinci*. Kerinci: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.
- Hasanuddin WS. 2003. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra*. Bandung: Dian Aksara Press.